

Sudah Terlalu Jauh

Tapi, Bolehkah Aku Kembali?

Hawwina Fauzia Aziz

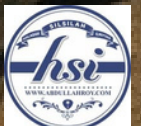
GRATIS

Serial E-Book

Majalah *hsi*

<https://majalah.hsi.id> 

Ramadhan 1447 H



Sudah Terlalu Jauh

Tapi, Bolehkah Aku Kembali?

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz
Penata letak: Athirah Mustadjab

Diterbitkan oleh:
Majalah HSI

Majalah *hsi*

Alamat:
Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec. Banjarsari, Kota
Surakarta, Jawa Tengah, 57132.

Email: majalah@hsi.id

Ramadhan 1447 H / Maret 2026 M

E-book ini dibuat dan disebarikan oleh *Majalah HSI* sebagai bagian dari dakwah Islam. *E-book* ini bebas digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi **tidak boleh diperjualbelikan untuk kepentingan komersial.**

Daftar isi

- JIKA HATI ITU MASIH HIDUP 01
- DOSAKU TERLALU BANYAK.
APAKAH ALLAH AKAN
MENGAMPUNIKU? 02
- KONDISI SETELAH BERTOBAT
LEBIH BAIK DARIPADA SEBELUM
MELAKUKAN KESALAHAN 03
- *DON'T LET THE HARD DAYS WIN* 04

"Apakah aku masih pantas menjadi sebaik-baik hamba yang dicintai-Nya?"

Tentang seorang gadis biasa dengan berjuta kekurangannya.

Hidup di tengah hiruk-pikuk kota dan kebisingan dunia yang tiada habisnya.

Mengejar berjuta ambisi yang seolah tak pernah memuaskan dirinya.

Berlomba dengan segala perubahan dunia yang ada di depan matanya.

Dia terus berjalan menyusuri waktu. Mengupayakan yang terbaik yang ia mampu.

Namun, jiwanya menolak untuk melaju. Ia terpaku pada kesalahan-kesalahannya di masa lalu.

Ia selalu ragu.

Tergumam kalimat-kalimat yang menghantuinya,

"Apakah aku layak?"

"Apakah aku masih layak untuk mendapatkan hal-hal yang terbaik?"

"Apakah aku masih pantas menjadi sebaik-baik hamba yang dicintai-Nya?"



1 |

Jika Hati Itu Masih Hidup

Ketika seorang hamba berbuat suatu kesalahan, dosa, atau maksiat kepada Allah 'Azza wa Jalla—apapun itu bentuknya, maka ada kalanya ia merasa tidak layak untuk “pulang”, merasa tidak pantas untuk kembali diterima oleh Allah 'Azza wa Jalla.





Pada akhirnya, kita memang perlu menyadari, barangkali inilah yang disebut *wahsyah*, salah satu efek dari perbuatan maksiat.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullah* berkata,

وَحْشَةً يَجِدُهَا الْعَاصِي
فِي قَلْبِهِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ
لَا تُوَازِنُهَا وَلَا تُقَارِنُهَا
لَذَّةٌ أَصْلًا، وَلَوْ اجْتَمَعَتْ
لَهُ لَذَاتُ الدُّنْيَا بِأَسْرِهَا
لَمْ تَفِ بِتِلْكَ الْوَحْشَةِ

“Adanya rasa asing yang dirasakan oleh orang yang bermaksiat di dalam hatinya, yaitu jarak antara dirinya dan Allah ‘Azza wa Jalla. Rasa asing itu tidak bisa ditandingi dan tidak bisa dibandingkan dengan kenikmatan apa pun. Andai seluruh nikmat dunia dikumpulkan untuknya, semuanya tetap tidak akan mampu menutup rasa asing tersebut.”

(*Ad-Da' wad Daw'a*, 1: 133)

Dari sini, maka sudah bisa kita pahami bersama mengenai apa itu *wahsyah*.

Ya, *wahsyah* ialah perasaan “asing” yang dirasakan di hati orang yang bermaksiat kepada Allah. Seakan ada “jarak” antara dirinya dengan Allah ‘Azza wa Jalla.



Dalam kamus *Al-Ma’ani* disebutkan bahwa *wahsyah* itu berarti *tanah tandus yang sunyi dan menakutkan*. Maknanya juga: *terputusnya hubungan dan jauhnya hati dari kasih sayang*. Ia juga bisa bermakna *rasa takut ketika sendirian*. Orang Arab menyebut “*aw-hasyal manzil*”, maksudnya: rumah itu sepi dan ditinggalkan manusia.

Karenanya, jika kita ingin mendoakan seseorang yang kita cintai, baik saat ia jauh maupun dekat, ucapkanlah,

لَا أُوحِشَ اللَّهُ لَكَ قَلْبًا وَلَا رُوحًا وَلَا جَسَدًا

“Semoga Allah tidak menjadikan hatimu, jiwamu, dan tubuhmu merasa sunyi dan sepi.”

Kemudian, Ibnul Qayyim *rahimahullah* juga melanjutkan bahwa di antara dampak buruk maksiat adalah,

الْوَحْشَةُ الَّتِي تَحْصُلُ لَهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ، وَلَا سِيَّمًا أَهْلُ الْخَيْرِ مِنْهُمْ،
فَإِنَّهُ يَجِدُ وَحْشَةً بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمْ، وَكُلَّمَا قَوِيَتْ تِلْكَ الْوَحْشَةُ بَعُدَ مِنْهُمْ
وَمِنْ مُجَالَسَتِهِمْ، وَحُرِمَ بَرَكَاتُ الْإِنْتِفَاعِ بِهِمْ، وَقَرُبَ مِنْ حِزْبِ
الشَّيْطَانِ، بِقَدْرِ مَا بَعُدَ مِنْ حِزْبِ الرَّحْمَنِ، وَتَقَوَّى هَذِهِ الْوَحْشَةُ حَتَّى
تَسْتَحْكِمَ، فَتَقَعَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امْرَأَتِهِ وَوَلَدِهِ وَأَقَارِبِهِ، وَبَيْنَهُ وَنَفْسِهِ،
فَتَرَاهُ مُسْتَوْحِشًا مِنْ نَفْسِهِ.

“Rasa sepi yang muncul akibat dosa juga memengaruhi hubungan seseorang dengan orang lain, terutama dengan mereka yang dikenal sebagai orang-orang baik (*ahlul khair*). Ia akan merasakan jarak dan keterasingan di antara dirinya dan mereka.

Semakin kuat rasa keterasingan itu, semakin jauh pula ia dari mereka dan dari kesempatan untuk duduk bersama mereka. Akibatnya, ia kehilangan keberkahan dari manfaat yang seharusnya ia dapatkan melalui interaksi dengan mereka. Sebaliknya, ia semakin mendekat kepada kelompok setan, sejauh ia menjauh dari kelompok yang diridhai oleh Allah.



Sebagian ulama salaf pernah berkata,

إِنِّي لَأَعْصِي اللَّهَ فَأَرَى ذَلِكَ
فِي خُلُقِ دَابَّتِي، وَأَمْرَاتِي.

“Aku mendapati bahwa ketika aku bermaksiat kepada Allah, dampaknya terlihat pada akhlak hewan tungganku dan perilaku istriku.”

(*Ad-Da' wad Dawā'*, 1:134)



Laa haula wa laa quwwata illaa billaah. Sungguh tiada maksud untuk membuat siapa pun berputus asa setelah mengetahui hal ini. Akan tetapi, dengan memahami hal ini, harapannya ialah satu: kita mulai menyadari bersama, bahwa, ...

... “Bukankah benar hal seperti demikian yang kita rasakan setelah kita terjatuh dalam suatu dosa atau kemaksiatan?”

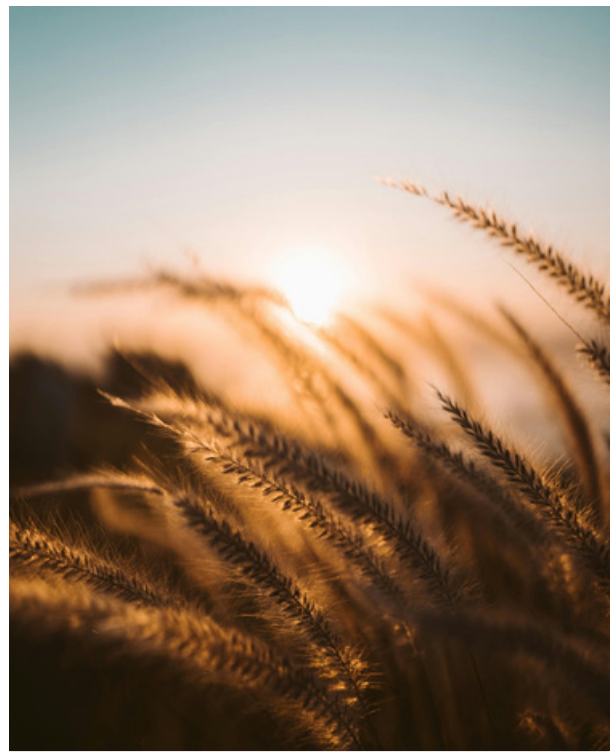
Jika muncul rasa tidak pantas untuk diterima kembali oleh Allah, tidak pantas untuk kembali berdoa dan meminta hal-hal baik kepada Allah, atau seakan mustahil untuk menerima hal-hal baik dari Allah, ketahuilah bahwa perasaan seperti itu sungguh wajar dirasakan oleh seseorang yang telah terjatuh dalam suatu perbuatan maksiat kepada Allah *‘Azza wa Jalla*.

“Janganlah berputus asa dari rahmat Allah.”

– (QS. Az-Zumar: 53)

Tatkala rasa itu muncul, tanyakan kembali pada diri, “Apakah Allah pernah memerintahkan hamba-Nya untuk berputus asa?”

Untuk apa larut dalam keterasingan dari-Nya? Buat apa hanyut dalam keputusan yang justru membuat hidup kian jauh dari ketaatan dan kebenaran?



Bukankah Dia, Allah ‘Azza wa Jalla, berfirman,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى
أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah, ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, jangan berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya Dia Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

(QS. Az-Zumar: 53)



Selanjutnya, Ibnul Qayyim *rahimahullah* menguraikan,

وَهَذَا أَمْرٌ لَا يَحْسُ بِهِ إِلَّا مَنْ فِي قَلْبِهِ حَيَاةٌ، وَمَا لَجُرْحٍ بِمَيِّتٍ إِيْلَامٌ، فَلَوْ لَمْ تُتْرَكِ
الذُّنُوبُ إِلَّا حَذَرًا مِنْ وَقُوعِ تِلْكَ الْوَحْشَةِ، لَكَانَ الْعَاقِلُ حَرِيًّا بِتَرْكِهَا. وَشَكَا رَجُلٌ
إِلَى بَعْضِ الْعَارِفِينَ وَحْشَةً يَجِدُهَا فِي نَفْسِهِ فَقَالَ لَهُ: إِذَا كُنْتَ قَدْ أَوْحَشَتْكَ
الذُّنُوبُ ... فَدَعُهَا إِذَا تَشْتَتِ وَاسْتَأْنِسَ وَلَيْسَ عَلَى الْقَلْبِ أَمْرٌ مِنْ وَحْشَةِ الذَّنْبِ
عَلَى الذَّنْبِ، فَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ

“Hal ini (*wahsyah*) hanya bisa dirasakan oleh orang yang di hatinya masih ada ‘kehidupan’. Adapun pada hati yang mati, luka tak lagi menimbulkan rasa sakit.

Andai dosa-dosa tidak ditinggalkan kecuali karena takut terjatuh ke dalam rasa asing ini saja, niscaya orang yang berakal sudah pantas untuk meninggalkannya.

Ada seorang lelaki yang mengadukan kepada seseorang yang berilmu agama, tentang rasa *wahsyah* yang ia rasakan, lalu *ahlul ‘ilmi* itu berkata, ‘Jika dosa-dosa telah membuatmu merasa asing, tinggalkanlah dosa itu jika engkau mau, dan biasakan diri berbuat taat.’

Tidak ada sesuatu yang lebih pahit bagi hati selain rasa asing akibat terus-menerus terjerumus dalam dosa. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.”

(*Ad-Da’ wad Dawa’*, 1:133)



Inilah kabar baiknya.

Bahwa merasa diri penuh dosa adalah salah satu tanda bahwa hati kita masih “hidup”.

Bersyukurlah atas perasaan ini dan berbaik sangkalah kepada-Nya, bahwa sejatinya Allah ‘Azza wa Jalla masih menghendaki kebaikan untuk diri kita.

Apabila perasaan tersebut muncul, ingatlah kisah berikut ini.



Dari Ali bin Abi Thalib *radhiallahu ‘anh*; ia berkata bahwa suatu ketika Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* duduk dengan para sahabatnya. Kemudian, beliau ambil sesuatu untuk ditulis di tanah. Beliau berkata, “Tidak ada satu pun di antara kalian kecuali telah ditentukan tempatnya di surga atau neraka.” Para sahabat kemudian bertanya,

يا رسول الله، أفلا نتكل على كتابنا وندع العمل؟

“Wahai Rasulullah, kalau begitu, apakah kita harus pasrah pada apa yang sudah dituliskan bagi kita dan tidak perlu berusaha lagi?”

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab,

اعملوا فكلُّ ميسر لما خلق له، أما من كان من أهل السعادة فيُيسر لعمل أهل السعادة، وأما من كان من أهل الشقاوة فيُيسر لعمل أهل الشقاوة.

“Berusahalah karena setiap orang akan dimudahkan menuju apa yang ia diciptakan untuknya! Jika seseorang diciptakan sebagai bagian dari orang-orang yang berbahagia, ia akan dimudahkan untuk melakukan amalan-amalan orang yang bahagia. Sebaliknya, jika seseorang termasuk dari orang-orang yang celaka, ia akan dimudahkan untuk melakukan amalan-amalan orang yang celaka.”

(HR. Bukhari no. 4949 dan Muslim no. 2647)

**Setiap orang akan
dimudahkan untuk
“menjemput” apa yang
menjadi takdirnya.**

**Maka, jika kita
menginginkan kebaikan di
akhirat, jemputlah ia dengan
cara-cara yang baik, sesuai
dengan yang diajarkan oleh
Allah ‘Azza wa Jalla dan
Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi
wasallam.**

Ketika engkau terjatuh dalam
dosa, bertobatlah. Segeralah
bertobat sebelum tiada lagi
kesempatan.

Ketika engkau menginginkan
kebaikan di akhirat, beramallah.
Beramallah sesuai tuntunan
Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa
sallam.

“Jangan putus asa! Sesungguhnya
keputusasaan hanya mengantarkan pada
buruk sangka kepada Allah, kelalaian, dan
akhir yang tidak baik di kehidupan dunia
maupun akhirat. Wal‘iyadzu billah.

2 |

Dosaku Terlalu Banyak. Apakah Allah akan Mengampuniku?

Bab ini akan membawakan contoh yang diceritakan oleh Syaikh Shalih Al-Munajjid hafizhahullah dari karyanya yang berjudul “Uridu an Atuba Walakin?”



Tersebutlah seorang pemuda. Ia bercerita bahwa ia telah bermaksiat sejak usia tujuh tahun. Catatan perbuatan kejinya sudah terlampau panjang. Dari dosa yang kecil sampai yang besar, semua sudah dia lakukan. Mencuri hingga berzina masuk dalam daftar dosanya.

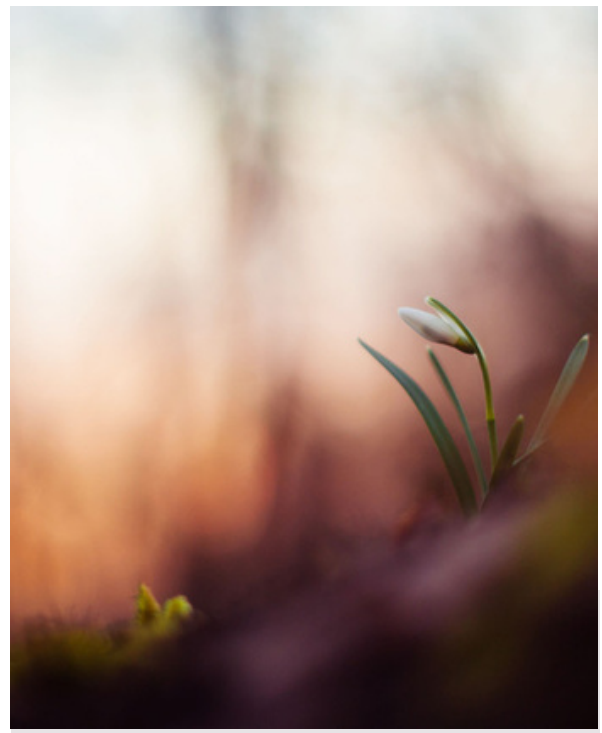
Dia meniduri wanita yang berbeda-beda, baik yang tua maupun yang muda. Bahkan, ia pernah melakukannya pada seorang anak kecil.

Lantas, ia berkata, “Aku bertobat kepada Allah. Aku bangun dan melakukan shalat tahajud pada sebagian malam, berpuasa hari Senin dan Kamis, juga membaca Al-Qur’an Al-Karim setelah shalat Subuh. Apakah tobatku masih bisa diterima?”

Lihatlah, betapa rapuh hatinya.

***Dosanya tak terbilang.
Kemudian, dia bertobat
dan berusaha beramal
shalih.***

Namun, ia tetap ragu, “Apakah tobatku masih bisa diterima?”



Pada dasarnya, setiap Muslim wajib merujuk pada Kitabullah dan As-Sunnah dalam mencari hukum-hukum, solusi-solusi, dan terapi-terapi.

Untuk menjawab pertanyaan pemuda tadi, ketika kita merujuk kepada Kitabullah, kita akan temukan jawabannya. Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah, ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, jangan berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya Dia Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’”

(QS. Az Zumar: 53)

Syaikh Shalih Al-Munajjid *hafizhahullah* menjelaskan empat hal untuk menangkis keresahan tatkala bertobat akibat dosa-dosa yang tampaknya tak terampunkan lagi banyaknya.

Pertama, bahwa perasaan itu timbul dari ketidakyakinan seorang hamba akan luasnya rahmat Rabb-Nya.

Padahal, Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

“Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.”

(QS. Al-A'raf: 156)



Kedua, kurangnya keyakinan terhadap kekuasaan Allah dalam mengampuni seluruh dosa.

Padahal, Allah berfirman di dalam sebuah hadis qudsi yang shahih,
قال الله تعالى: مَنْ عَلِمَ أَنِّي ذُو قُدْرَةٍ عَلَى مَغْفِرَةِ الذُّنُوبِ غَفَرْتُ لَهُ وَلَا أُبَالِي ،
مَالِمَ يَشْرِكْ بِي شَيْئًا.

“Allah *Ta’ala* berfirman, ‘Barang siapa mengetahui bahwa Aku memiliki kekuasaan untuk mengampuni dosa-dosa, Aku akan mengampuninya; dan Aku tidak peduli, selama dia tidak berbuat syirik sedikit pun terhadap-Ku.”

(HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir* dan *Al-Hakim*. Dicantumkan oleh Syaikh Al-Albani di *Shahih Al-Jami’* no. 4330)

Hal itu terjadi ketika seorang hamba bertemu dengan Rabb-nya di akhirat kelak.

Ketiga, lemahnya salah satu amalan hati yang penting, yaitu pengharapan.



Padahal, Allah ‘Azza wa Jalla berfirman dalam sebuah hadis qudsi yang shahih,

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: “يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أَبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أَبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تَشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً”

“Allah Ta’ala berfirman, ‘Wahai Bani Adam, sesungguhnya jika engkau senantiasa berdoa dan berharap kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampunimu semua dosa yang ada padamu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, andai dosamu setinggi langit, kemudian engkau memohon ampun kepada-Ku, niscaya aku akan memberikan ampunan kepadamu, dan Aku tidak peduli (tentang dosamu itu). Wahai anak Adam, seandainya engkau menghadap kepada-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi, kemudian engkau berjumpa dengan-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun, niscaya Aku akan mendatangiimu dengan ampunan sepenuh bumi pula.”

(HR. At-Tirmidzi. Dicantumkan oleh Syaikh Al-Albani di *Shahih Al-Jami’* no. 4338)

Keempat, tidak mengukur efektivitas tobat dalam menghapus dosa-dosa.

Padahal, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

“Orang yang bertobat dari suatu dosa seakan-akan ia tidak pernah berbuat dosa itu sama sekali.”

(HR. Ibnu Majah no. 4250. Dinilai *hasan* oleh Syaikh Al-Albani)



3 |

Kondisi Setelah Bertobat Lebih Baik daripada Sebelum Melakukan Kesalahan

Di antara anak keturunan Adam, ada yang melakukan dosa, kemudian bertobat. Berbahagialah dia.

Ketika dia bertobat, beriman dan melakukan amalan shalih, Allah akan mengganti kejelekannya dengan kebaikan.



Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* mengatakan,

“Adam bertobat dan kembali (kepada Allah). Allah ‘Azza wa Jalla berfirman terkait dengan Adam dan istrinya,

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

‘Keduanya berkata, ‘Wahai Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.’

(QS. Al-A’raf: 23)

Kemudian, Allah menerima tobatnya. Maka, Allah memilih dan membimbing mereka, serta menurunkan mereka ke bumi agar melakukan ketaatan kepada-Nya. Lalu, Allah mengangkat derajat mereka dengan sebab itu. Akhirnya, tatkala mereka masuk surga kelak, kondisinya lebih sempurna daripada sebelumnya.

Oleh sebab itu, di antara anak keturunan Adam, ada yang melakukan dosa—persis seperti nenek moyangnya, Adam—lalu dia bertobat. Berbahagialah dia.

Ketika dia bertobat, beriman dan melakukan amalan shalih, Allah akan mengganti kejelekannya dengan kebaikan. Oleh karena itu, kondisinya setelah bertobat lebih baik daripada sebelum melakukan kesalahan; sebagaimana kekasih-kekasih Allah yang bertakwa.”

(*Majmu’ Al-Fatawa*, 7:383-384)



Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* juga mengatakan,

الذَّنْبُ الَّذِي يَضُرُّ صَاحِبَهُ هُوَ: مَا لَمْ يَحْصُلْ مِنْهُ تَوْبَةٌ، فَأَمَّا مَا حَصَلَ مِنْهُ تَوْبَةٌ فَقَدْ يَكُونُ صَاحِبُهُ بَعْدَ التَّوْبَةِ أَفْضَلَ مِنْهُ قَبْلَ الْخَطِيئَةِ، وَلَوْ كَانَتْ التَّوْبَةُ مِنَ الْكُفْرِ وَالْكَبَائِرِ؛ فَإِنَّ السَّابِقِينَ الْأَوَّلِينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ هُمْ = خِيَارُ الْخَلِيقَةِ بَعْدَ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّمَا صَارُوا كَذَلِكَ بِتَوْبَتِهِمْ مِمَّا كَانُوا عَلَيْهِ مِنَ الْكُفْرِ وَالذُّنُوبِ، وَلَمْ يَكُنْ مَا تَقَدَّمَ قَبْلَ التَّوْبَةِ نَقْصًا وَلَا عَيْبًا.

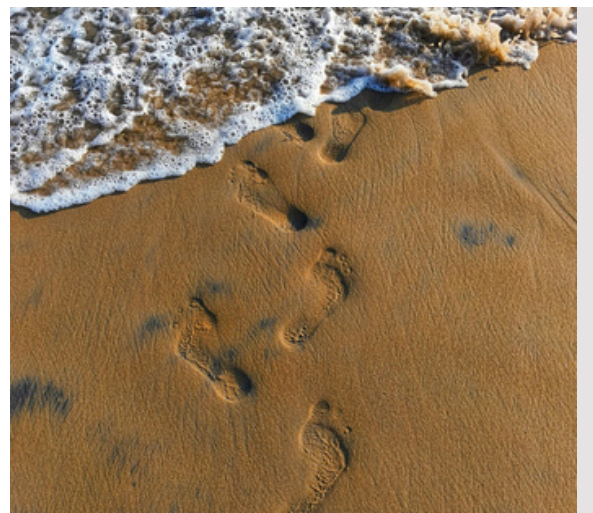
“Dosa yang benar-benar membahayakan pelakunya adalah dosa yang tidak diikuti dengan tobat. Adapun dosa yang dia bertobat darinya, maka bisa jadi membuat pelakunya menjadi lebih baik keadaannya daripada sebelum ia jatuh dalam kesalahan. (Hal ini tetap berlaku), meskipun terkait tobat dari kekufuran atau dosa-dosa besar.

Sesungguhnya, generasi *as-sabiqunal awwalun* (orang-orang yang terdahulu masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar) adalah sebaik-baik makhluk setelah para Nabi. Mereka mencapai derajat itu dengan tobat dari kekufuran dan dosa-dosa yang dahulu mereka lakukan. Maka, masa lalu yang terjadi sebelum tobat itu tidaklah menjadi aib atau cela bagi mereka.”

(*Majmu' Al-Fatawa*, 15:54)

“Dosa yang benar-benar membahayakan pelakunya adalah dosa yang tidak diikuti dengan tobat.”

– Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*



4 |

Don't Let the Hard Days Win

Sumber masalah yang sering dialami oleh seseorang setelah tobatnya adalah pikirannya sendiri. Tak jarang, ingatan akan masa kelam senantiasa menghantui, bahkan membuatnya trauma. Jika ia tak mampu mengontrolnya, di celah itulah setan akan bermain.



Kadar atau porsi yang pas dalam mengingat dosa di masa lalu adalah ketika dengan mengingat dosa-dosa itu, seseorang semakin semangat dalam melakukan kebaikan dan terus mendekat kepada Allah ‘Azza wa Jalla.

Ingatlah perkataan Ibnul Qayyim *rahimahullah*,

وما أمر الله عز وجل بأمر إلا وللشيطان فيه نزغتان: إما تقصير وتفريط، وإما افراط وغلو. فلا يبالي بما ظفر من العبد من الخطيئتين

“Tidaklah Allah ‘Azza wa Jalla memerintahkan sesuatu, kecuali setan akan menyesatkan manusia dari dua sisi: jika bukan *tafrith* (meremehkan), maka *ifrath* (berlebih-lebihan). Setan tak peduli dengan perangkat mana di antara keduanya yang berhasil menjatuhkan manusia.”

(*Al-Wabilush Shayyib*, hlm. 14)

“Ada yang hancur karena meremehkan dosa, bahkan tidak pernah mengingat dosa, sehingga dia lalai.

Ada yang hancur karena berlebih-lebihan dalam mengingat dosa, sehingga dia tidak fokus dalam melakukan aktivitas, tidak khusyuk dalam beribadah, bahkan putus asa.



Porsi dan dosis adalah sesuatu yang penting dalam hal mana pun. Ingatlah bahwa parameternya adalah malu kepada Allah, bukan kepada manusia.

(Disadur dari perkataan Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc. *hafizhahullah*)

Maka, ketika seseorang sudah bertobat, hidup terus berjalan. Bersyukurlah kepada Allah ‘Azza wa Jalla atas nikmat kesempatan untuk beramal dan memperbaiki diri. Lanjutkan sisa usia, isilah dengan kebaikan.

Allah *Ta’ala* berfirman,

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّاكِرِينَ

“Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).”

(QS. Hud: 114)

Jangan sampai engkau terperangkap dalam rasa malu di hadapan manusia akibat dosa-dosa di masa lalu. Akan tetapi, jika engkau telah bertobat, hiduplah demi mengharap kecintaan Allah. Cukuplah ridha-Nya sebagai sebuah tujuan.

Tak ada yang ingin masa kelamnya diungkit kembali di depan wajahnya. ﷺ

Biarlah semua sirna layaknya deburan pasir yang tertiuap angin, seiring berjalannya masa.

Toh, empunya sudah berusaha berdamai dengan dirinya, pun dengan Rabb-nya Yang Maha Kuasa.

Sungguh, seburuk apa pun masa lalu seseorang, ia tetaplah hamba yang terus mengharapakan surga.

Maka, hendaklah ia pinta pertolongan Rabb-nya, agar selamatlah ia dari segala fitnah dunia.

Ramadhan, dan Tobat kepada Allah Ta'ala

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*; ia berkata, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ

‘Merugilah seseorang yang bulan Ramadhan mendatangnya, kemudian Ramadhan pergi sebelum ia mendapat ampunan.’”

(HR. At-Tirmidzi no. 3545. Dinilai *hasan shahih* oleh Syaikh Al-Albani)

**“Merugilah seseorang yang
bulan Ramadhan
mendatangnya, tetapi
Ramadhan pergi sebelum ia
mendapat ampunan.”**

Referensi

- *Al-Qur'anul Karim*.
- *Sunan At-Tirmidzi*, Imam At-Tirmidzi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan Ibnu Majah*, Ibnu Majah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Al-Jami'*, Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Majmu' Al-Fatawa*, Ibnu Taimiyyah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Ad-Da' wad Dawa'*, Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Waabilush Shayyib*, Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Uridu an Atuba Walakin?*, Shalih Al-Munajjid, <https://islamqa.info>
- *51 Keutamaan Dzikir*, Dr. Muhammad Abduh Tuasikal, M.Sc., <https://rumaysho.com/1596-51-keutamaan-dzikir.html>



Bagikan *e-book* ini!

Berbagi ilmu.
Berbagi kebaikan.

<https://majalah.hsi.id/>

© Majalah HSI (Ramadhan 1447 H / Maret 2026 M)